

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Upaya Guru

a. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb.¹² Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau ikhtiar, merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan kesungguhan dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan atau menemukan jalan ke luar dari permasalahan yang sedang di hadapi.

Menurut Poermawardarminta “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, pikiran, dan usaha. Upaya merupakan segala sesuatu yang mencakup segala tindakan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu agar efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan, fungsi, serta manfaat suatu hal tersebut di laksanakan”.¹³ Peter Salim dan Yeni Salim berpendapat bahwa upaya adalah peran yang dijalankan oleh guru atau merupakan bagian tugas utama yang perlu dilaksanakan.¹⁴

Dalam bidang pendidikan, upaya merupakan usaha untuk mendorong terjadinya pembaruan pendidikan dan membentuk manusia secara utuh, serta menciptakan masyarakat yang gemar belajar. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi terhadap tantangan masa depan, khususnya yang berkaitan dengan perubahan nilai, sikap, dan pengembangan sarana pendidikan.¹⁵

Selain itu, upaya juga dapat diartikan sebagai proses mengidentifikasi kelemahan atau masalah yang dialami seseorang melalui pemeriksaan dan

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

¹³ Poerwadarminta, “Konsep Upaya” 2006

¹⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2011), hal. 1187

¹⁵ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 254

analisis yang cermat terhadap gejala-gejalanya, serta menawarkan alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut.¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar guna memecahkan suatu permasalahan atau persoalan.

b. Pengertian Upaya Guru

Dalam Kamus Etimologi Upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, upaya juga dapat diartikan sebagai usaha, pemikiran, atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Upaya adalah suatu hal yang dapat mengatur perilaku seseorang dalam batas tertentu, dapat juga diartikan sebagai perilaku berbeda. Upaya merupakan usaha yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷ Jadi, Upaya yaitu suatu bentuk usaha atau metode dalam menyampaikan maksud, ide, dan ikhtiar. Upaya juga merujuk pada serangkaian aktivitas yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terarah, dengan tujuan untuk mempertahankan suatu hal agar tidak berkembang di luar kendali, serta memastikan efektivitasnya sesuai dengan maksud, tujuan, fungsi, dan manfaat yang telah ditetapkan.

Sedangkan guru merupakan orang yang menjalankan proses pendidikan dan memberikan ilmu kepada peserta didik.¹⁸ Peran guru sangat penting dalam usaha meningkatkan minat belajar atau kualitas pendidikan. ”Guru sebagai agen pembelajaran, guru diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal untuk mendukung kemajuan pendidikan”.¹⁹

Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau keterampilan kepada seseorang atau sekelompok orang.

¹⁶ Abin Syamsudin, *Diagnosis Kesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), h. 307

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1109

¹⁸ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h.1

¹⁹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h.3

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, termasuk potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Menurut Hadari Nabawi pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan program kelas yaitu orang yang mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan pengertian secara luas, guru adalah orang yang bekerja dibidang pendidikan dan pengajaran, yang turut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan mereka masing-masing.²⁰

Jadi guru dapat diartikan sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah serta guru berperan dalam membantu anak-anak mencapai tahap kedewasaan mereka masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat siswa merupakan usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi ketika melakukan proses pembelajaran.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seseorang yang menjalankan profesi atau mata pencaharian dalam bidang pengajaran. Dalam bahasa Arab, istilah guru disebut mu'allim atau ustadz, yang merujuk pada individu yang bertugas mengajar. Namun, pengertian ini cenderung menitik beratkan pada aspek pengajaran semata, tanpa memperhatikan dimensi lain dari peran guru sebagai pendidik dan pembimbing.²¹ Menurut Moh. Amin dalam

²⁰ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto:STAIN Press,2012), hal.54.

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi*

bukunya *Pendidikan Islam*, guru dipandang sebagai pelaksana utama dalam proses pendidikan yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik, yang merupakan subjek utama dalam kegiatan pendidikan.²²

Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena mereka telah menerima tanggung jawab dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua tetap berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan di sekolah. Menurut Silverius, guru merupakan "tokoh sentral dalam pendidikan yang berperan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa dimasa depan. Selain itu, guru juga sebagai orang yang dapat menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, serta mengekspresikan ide-ide dan kreativitas mereka."²³

Guru disebut sebagai pendidik profesional karena menerima amanah dari orang tua untuk turut serta dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, guru merupakan individu yang secara resmi memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari instansi pemerintah maupun swasta, sebagai dasar legal dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, guru memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Profesi guru juga menuntut kompetensi khusus, sehingga tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang tanpa keahlian yang memadai dibidang Pendidikan.²⁴

Pendidikan Agama Islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa

Guru), (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 23

²² Mohammad Amin, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Goreda Boena Islam, 1992), 31

²³ Kurniasih, sani, *Stategi-strategi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h.14

²⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*

“Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan Agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati Agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁵

Pendidikan Agama Islam secara khusus merupakan suatu proses yang terstruktur, terencana, dan menyeluruh dalam mentransmisikan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak didik agar mampu menjalankan perannya di muka bumi secara optimal, berdasarkan prinsip-prinsip Ilahiyah yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam seluruh aspek kehidupan.²⁶

Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah individu yang secara sadar menjalankan tugas bimbingan, pengajaran, atau pelatihan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara. Dengan kata lain, guru PAI memiliki tanggung jawab penuh dalam membimbing peserta didik menuju kedewasaan serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, guru agama dituntut untuk mampu mengarahkan dan membina peserta didik ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

²⁵ Dzakir dan Sadimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 31

²⁶ *Ibid*, hlm. 37

b. Karakteristik Guru PAI

Karakteristik merupakan ciri kas yang melekat pada suatu hal atau individu, yang mencerminkan sifat dan kepribadian tertentu.²⁷ Karakteristik guru dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain tanggung jawab guru, fungsi dan peranan guru, tujuan pendidikan sekolah dan peranan guru dalam proses belajar mengajar.²⁸ Guru adalah pendidik profesional dengan peran utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dalam jalur formal pendidikan.²⁹

Menurut Al-Ghazali (dalam Dzulkifli dan Inda Puspita Sari) menyebutkan bahwa guru harus memiliki karakteristik personal dan sosial sebagai berikut:

1. Mempunyai rasa simpati kepada siswa, menganggap serta melayani mereka sebagaimana anaknya sendiri
2. Mengikuti tingkah laku dan sunnah Nabi Muhammad saw. Dan dia tidak meminta imbuhan karena pengajarannya.
3. Tidak memberi siswa sembarang nasihat atau membenarkan mereka melaksanakan sesuatu tugas kecuali dia benar-benar terlatih dan berpengalaman tentang perkara yang berkenaan
4. Menuntun siswanya agar meninggalkan perlakuan buruk dengan cara memberikan nasihat
5. Tidak merendahkan disiplin ilmu yang dihadapan siswa.
6. Tidak memaksakan sesuatu yang pelajar tidak mungkin mencapainya.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka), 2007.

²⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), h. 38-39.

²⁹ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Cet. II; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 17.

7. Memberikan kepada siswa yang kurang pintar bahan ajar yang mudah di pahami.³⁰

Santrock menyatakan sebagaimana dikutip Dzulkifli dan Inda Puspita Sari, bahwa karakter guru yang efektif yaitu menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik, memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran serta manajemen kelas, dan membutuhkan komitmen dan motivasi seperti sikap yang baik dan perhatian pada siswa.³¹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik guru merupakan sifat atau kebiasaan menonjol yang dimiliki oleh individu yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam membimbing serta membina peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dalam ranah pendidikan formal.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Tugas merupakan bentuk tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan. Setiap profesi memiliki tugas yang bersifat khusus dan spesifik. Dalam hal ini, para pakar pendidikan Islam maupun pendidikan Barat sepakat bahwa tugas utama seorang guru adalah mendidik. Kegiatan mendidik ini umumnya diwujudkan melalui aktivitas mengajar, memberikan motivasi, menjadi teladan, Tugas guru diantaranya :

1) Tugas secara umum

Sebagai warasat al-anbiya'. pada hakikatnya mengemban suatu misi rahmatal lil-alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk pada hukum-hukum allah.

2) Tugas secara khusus

³⁰ Dzulkifli & Inda Puspita Sari. *Karakteristik Guru Ideal*. Disampaikan pada Seminar Psikologi & Kemanusiaan di Psychology Forum UMM pada tahun 2015.

³¹ *Ibid.*,

Sebagai pengajar (instruksional), guru memiliki tanggung jawab untuk merancang program pembelajaran, melaksanakan program yang telah dirancang tersebut, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaannya.³²

Menurut para pakar pendidikan di barat tugas utama seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Mendidik

Mendidik merupakan proses mengajak, memotivasi, mendukung, membantu, dan menginspirasi individu agar melakukan tindakan positif yang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.

b. Mengajar

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat.

c. Membimbing

Proses membimbing dapat dilakukan melalui penyampaian atau transfer materi pembelajaran yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dengan menerapkan strategi serta metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan perbedaan individu setiap peserta didik.

d. Mengarahkan

Mengarahkan merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk membimbing peserta didik agar mengikuti arahan atau instruksi yang diberikan, selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

e. Menilai

Penilaian merupakan suatu usaha untuk memberikan evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

³² Sudadi, Pengantar Studi Islam, (Yogyakarta: Mediatara, 2015), hal. 169

f. Mengevaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk menilai atau menentukan sejauh mana pencapaian tujuan dari suatu program telah berhasil dicapai.³³

Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama islam sangat menghormati orang-orang berilmu pengetahuan(guru), sehingga hanya mereka yang layak untuk mencapai tingkat kemakmuran dan kebutuhan hidup.³⁴

Oemar Humalik menyebutkan ada empat tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional mempunyai kewajiban untuk memahami dan menerapkan Pancasila serta bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai moral Pancasila dan undang-undang dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki potensi yang mencakup kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah adalah melaksanakan kegiatan pendidikan dengan memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pelaksanaan pengembangan kurikulum, membimbing siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.
- 3) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan berarti bahwa guru sebagai seorang ilmuwan yang mempunyai tanggung jawab untuk memajukan ilmu pengetahuan, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisnya. Tanggung jawab ini di wujudkan melalui pelaksanaan penelitian dan pengembangan.

³³ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik*, (Yogyakarta: Gava media, 2015), .., hal.323-326

³⁴ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 40.

- 4) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari kehidupan masyarakat. Disatu pihak, guru adalah warga masyarakat dan di pihak lain memiliki tanggung jawab untuk memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, serta mendukung pembangunan daerah terutama yang dimulai dari wilayah tempat mereka tinggal.³⁵

3. Pengertian Pembinaan Akhlak

a. Definisi Membina

Secara etimologi, Pembinaan berasal dari kata bina yang berasal dari bahasa arab yakni “*bana*” yang berarti suatu proses, pembuatan, dan pembaharuan terhadap usaha dan tindakan ata aktivitas yang dilakukan secara berdaya guna dengan baik.³⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah upaya, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk mencapai hasil yang lebih baik.³⁷

Menurut Fahrurrazi (agung), membina adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan, membimbing, dan menyempurnakan keadaan anak yang masih tahap pertumbuhan. Tujuannya adalah agar anak tersebut dapat mencapai keadaan fisik dan mental yang optimal. Dengan demikian, anak akan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara,serta agama.³⁸

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membina merupakan upaya yang dilakukan dengan tindakan dan kegiatan yang berdaya guna baik oleh pendidikan formal maupun nonformal dengan

³⁵ Oemar Humalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 39.

³⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima) (Jakarta: CV. Adi Perkasa, 2018), h. 345.

³⁷ Ibid. Hlm. 15

³⁸ Sholihin Agung, *Peran Guru Pendidikan Agama islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa*

tujuan untuk mengembangkan dan membimbing setiap individu agar mencapai hasil yang lebih baik.

b. Langkah-Langkah dalam membina akhlak

Pembinaan akhlak merupakan upaya untuk membentuk sikap mental yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan ajaran islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkannya pada anak-anak, baik dilingkungan keluarga maupun di sekolah dengan memperhatikan tingkat kecerdasan dan kemampuan anak dalam menerima arahan atau pelatihan mental. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembinaan akhlak antara lain:

- a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi perubahan perilaku dan kepribadian siswa sesuai dengan harapan.
- b) Memilih sistem pendekatan dalam proses belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif serta dapat dijadikan contoh penggunaan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- d) Menetapkan norma-norma dan Batasan minimal untuk keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk perbaikan sistem pengajaran secara keseluruhan.³⁹

4. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya akhlak, yaitu tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika atau budi pekerti. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi

³⁹Syaiful Bahari Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2017), 5

segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriyah dan batiniah seseorang.⁴⁰ Akhlak dapat diartikan sebagai alat yang memfasilitasi hubungan harmonis antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, serta antar sesama makhluk. Menurut Faid al-Kasyani menjelaskan bahwa akhlak adalah ungkapan yang menunjukkan kondisi internal jiwa seseorang yang muncul perbuatan dengan mudah didahului perenungan dan pemikiran.⁴¹

Menurut Kamus Al-Munjid dalam buku Studi Akhlak, khuluq Merujuk pada budi pekerti, perilaku, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak dipahami sebagai ilmu tentang tata krama, yang berusaha untuk memahami perilaku manusia dan memberikan penilaian terhadap tindakan baik atau buruk berdasarkan norma-norma dan tata susila. Khuluq (budi pekerti) atau akhlak pada dasarnya adalah suatu keadaan atau sifat yang telah mengakar dalam jiwa dan membentuk kepribadian. Dari kondisi ini, muncul berbagai tindakan secara spontan tanpa direncanakan dan tanpa memerlukan pertimbangan. Sedangkan secara terminology pengertian akhlak yang di kemukakan oleh beberapa ulama antara lain yaitu :

a. Imam Al Ghazali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan berbagai tindakan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.⁴²

b. Ibnu Maskawih

Akhlak adalah karakter yang tertanam dalam jiwa yang mendorong individu untuk bertindak secara spontan tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu.⁴³

⁴⁰ Suradji, M. (2017). *Upaya guru agama islam dalam membina akhlaq siswa*. Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, 4(1), 18-34. Halaman 26.

⁴¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), hal. 149

⁴² *Ibid* hal.8

⁴³ Heny Nahendransy Hidayanti, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*,(Jakarta:LPJM UIN Syarif Hidayatullah,2009),hal.7.

Kedua definisi tersebut baik yang diberikan Imam Al Ghazali maupun Ibnu Maskawih, meskipun redaksionalnya berbeda-beda tetapi memiliki inti yang serupa, yaitu bahwa akhlak adalah aspek dalam jiwa yang mendorong individu untuk bertindak tanpa melalui proses berpikir. Dengan demikian, akhlak dapat di pahami sebagai suatu kehendak yang telah dibiasakan dan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang, untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan direncanakan setiap kali akan bertindak. Akhlak bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan berasal dari kondisi batin yang telah terbentuk dan menetap.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Haidar Putra Daulay (Dalam su'dadah) bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin ditanamkan adalah nilai-nilai akhlak yang baik, yang di harapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik dan kemudian terwujud dalam perilaku mereka.

Adapun tujuan pendidikan akhlak sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah “ngerti-ngerasa-ngelakoni” (menyadari, menginsyafi, dan melaksanakan). Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu bentuk pendidikan dan pengajaran yang fokus pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi serta menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

c. Ruang lingkup Akhlak

Akhlak dalam islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan

⁴⁴ Su'dadah, pendidikan budi pekerti, jurnal ilmiah : Kependidikan, Vol. II, No. 1 Mei 2014, hal138

diri sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Selain itu, akhlak dalam kehidupan dapat di bagi menjadi beberapa macam yaitu :

1. Akhlak Terhadap Allah Swt.

Allah Swt menciptakan manusia di bumi ini dengan tujuan utama untuk beribadah kepadanya. Akhlak manusia terhadap Allah yang pertama adalah meyakini keberadaannya dengan keesaannya, serta mengakui segala sifatnya yang sempurna. Memiliki iman yang benar akan membawa kebahagiaan bagi seorang muslim di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

Adapun akhlak baik kepada Allah Swt terbagi dalam beberapa macam antara lain :⁴⁶

1) Taat terhadap perintah-perintahnya

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah dengan mematuhi semua perintahnya.

2) Memiliki rasa tanggung jawab atas Amanah yang dibebankan kepadanya.

Pada hakikatnya, kehidupan ini merupakan Amanah Allah Swt.

3) Ridha Terhadap Ketentuan Allah Swt

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim ialah ridha terhadap segala ketentuan Allah

4) Senantiasa bertaubat hanya kepadanya

Manusia tidak pernah luput dan lalai karena hal ini sudah menjadi bagian dari fitrah manusia. Oleh karena itu hendaknya seorang hamba untuk menyadari bahwa setiap kali terjatuh dalam maksiat, kita memiliki kesempatan untuk bertaubat.

5) Memperbanyak membaca Al Quran

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim adalah banyak membaca, menghayati dan mentadabburi serta mengamalkan isi Al Quran.

⁴⁵ Jurnal Mudarrisuna dalam Lidia Lestari, *Media Kajian Pendidikan* (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry 2014) h. 293

⁴⁶ *Ibid.* h. 108

2. Akhlak terhadap orang tua dan sesama makhluk hidup

Akhlak terhadap sesama manusia dapat diwujudkan melalui pembinaan hubungan yang baik dengan orang tua, guru, tetangga, keluarga, serta hewan dan tumbuhan. Pentingnya akhlak dalam interaksi sosial muncul karena manusia adalah makhluk sosial yang perlu menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya. Oleh karena itu, akhlakul karimah sangat diperlukan untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis antar manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia selalu terhubung dengan orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri, karena kita adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain.⁴⁷ Diantara adab-adab terhadap orang tua adalah:

- 1) Berbakti dan menaati perintah orang tua selama tidak menyuruh untuk melakukan dosa
- 2) Tidak bersikap sombong, angkuh dan membangkang kepada orang tua
- 3) Senantiasa mendoakan kedua orang tua
- 4) Memenuhi segala kebutuhannya dengan cara membantu , melayani kedua orang tua, bersungguh-sungguh berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan apapun.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah cara kita memperlakukan diri dengan perilaku yang terpuji sesuai dengan adab yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Tanpa memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, seseorang tidak akan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat seperti yang diharapkan. Selain itu, sangat penting bagi kita untuk mempelajari ilmu agar dalam menerapkan akhlakul karimah atau berakhlak kepada diri sendiri, kita memiliki bekal ilmu yang bermanfaat, karena segala sesuatu memerlukan ilmu pengetahuan. Di antara adab adab penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri adalah:

⁴⁷ Mudji Sutrisno, Ed., dalam Lidia Lestari, *Manusia Dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), h. 33

- 1) Hendaklah dia mengetahui dan meyakini ilmu merupakan ibadah yang paling penting.
 - 2) Memperhatikan pendidikan jiwa dan pensuciannya⁴⁸
4. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuh-tumbuhan, alam secara keseluruhan, serta benda-benda tak bernyawa. Allah Swt menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola dan menyebarkan rahmat serta kasih sayang kepada seluruh alam. Oleh karena itu, manusia mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan merawat lingkungan dengan baik.⁴⁹

d. Metode dan Pembinaan Akhlak

Kegiatan membina atau membentuk akhlak tentu melibatkan berbagai cara atau metode yang digunakan. Salah satu metode yang paling efektif untuk menanamkan akhlak kepada anak antara lain adalah:

1. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik melalui pelatihan dan pembiasaan berarti memberikan latihan-latihan terkait norma tertentu, kemudian membiasakan diri untuk mengulangi kegiatan tersebut secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya.

2. Metode nasihat

Membina akhlak siswa dapat dilakukan melalui pemberian nasihat. Nasihat yang baik dari guru kepada muridnya bertujuan agar mereka menjadi pribadi yang baik. Nasihat berfungsi sebagai peringatan tentang kebaikan dan kebenaran dengan cara-cara yang dapat menyentuh hati dan mendorong mereka untuk mengamalkannya. Dalam Al-Qur'an, terdapat kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk

⁴⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Adab dan akhlak penuntut ilmu*, (Bogor: Pustaka AtTaqwa, 2018), h. 88.

⁴⁹ Mohammad Daut Ali dalam Lidia Lestari, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 357-359

mengarahkan manusia kepada ide-ide yang diinginkan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai nasihat.

3. Membiasakan anak melakukan yang baik

Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik dapat dilakukan dengan menjadikan kebiasaan sebagai metode pendidikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga etika dan moral yang benar dapat terbentuk.

4. Memberikan hukuman

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan perkembangan moral adalah dengan memberikan hukuman kepada anak-anak yang melakukan pelanggaran atau tindakan kriminal. Pemberian hukuman kepada anak bertujuan untuk mendidik mereka, dengan syarat tidak menyakiti atau merusak fisik anak.⁵⁰

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki tema hampir sama dengan skripsi yang penulis akan teliti. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1

Perbandingan penelitian

No	Judul Penelitian	Kaitan dengan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian dengan judul “Pembinaan Akhlak Siswa dan	Penelitian oleh Amarizki Purwa Kusuma Tahun (2020) Menunjukkan bahwa Pembinaan akhlak di era globalisasi sekarang	- sama-sama membahas mengenai pembinaan akhlak siswa	Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada pembinaan akhlak siswa dan

⁵⁰ Gustanto and Mubarak, “Kaidah Fikih “Al-Ashlu Fi Al-Asyysa’ Al-Ibahah” Dalam Konteks Ekonomi Dan Bisnis Syariah.”

	Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen”	sangatlah penting. Sekolah berupaya bekerja sama dengan guru PAI untuk selalu berdampingan membina akhlak siswa secara optimal. Penelitian ini relevan sebagai acuan karena memiliki kesamaan pada variable yang diteliti.	- Menggunakan metode Penelitian Kualitatif	relevansinya. Sedangkan penulis memfokuskan pada upaya guru dalam membina akhlak siswa
2.	Penelitian dengan judul” Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di Mts Mambaul Ulum Puring”	Penelitian oleh Fenti Ismiati dengan (2020) menunjukkan bahwa akhlak peserta didik di Mts Mamba’ul ulum masih ada ada peserta didik yang kurang sopan dengan guru, kurang minat belajar dan malas shalat wajib secara mandiri maupun berjamaah . Penelitian ini relevan sebagai acuan karena memiliki konteks yang sama.	Persamaanya sama-sama membahas mengenai akhlak peserta didik. - Menggunakan metode kualitatif	-Berfokus pada pembentukan akhlak siswa sedangkan penulis berfokus pada upaya guru dalam membina akhlak siswa
3	Penelitian dengan judul “Pendidikan Akhlak Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2021 Perspektif	Penelitian oleh Diah Novita Fardani (2021) Menunjukkan bahwa adanya perubahan tata laksana pembelajaran sebagai akibat dari pandemi covid 19 turut berdampak besar kedalam proses internalisasi pendidikan akhlak di sekolah. Penelitian relevan sebagai	Persamaan sama-sama membahas tentang akhlak Menggunakan metode kualitatif	-Memfokuskan pada menanamkan nilai-nilai akhlak baik berlatar pemikiran ibnu miskawaih sedangkan penulis berfokus pada membina akhlak

	ibnu Miskawaih”	acuan karena memiliki konteks yang sama.		siswa
4	Penelitian dengan judul” Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak siswa di Sekolah “	Penelitian oleh Sarah Ayu Rahmadani menunjukkan bahwa kondisi moral remaja pada saat yang sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti dengan maraknya perilaku remaja yang mencerminkan rendahnya moral dan etika. Penelitian ini relevan sebagai acuan karena memiliki konteks yang sama.	Sama -sama membahas tentang pembinaan akhlak Menggunakan metode penelitian kualitatif	Memfokuskan pada metode dan strategi pembinaan akhlak sedangkan penulis berfokus pada upaya guru dalam membina akhlak siswa
5	Penelitian dengan judul “Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MI”	Penelitian oleh Ahmad Almafahir(2021) menunjukkan bahwa perencanaan, perencanaan, pengorganisasian,pelaksanaan, dan pengendalian yang baik akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang paripurna penelitian ini relevan karena memiliki konteks yang sama.	Sama-sama membahas akhlak	Berfokuskan pada manajemen pendidikan akhlak sedangkan penulis berfokus pada upaya membina akhlak -menggunakan metode penelitian kajian Pustaka.sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif

C. Kerangka Teori

